

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang membutuhkan data dalam bentuk angka, dan menghasilkan berupa angka pula. Penelitian kuantitatif ini membutuhkan data angka berupa laporan keuangan dari perusahaan yang melakukan *initial public offering* pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini yaitu *Return on asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Earning Per Share (EPS)*, ukuran perusahaan dan umur perusahaan sebagai variabel Independen. Untuk variabel dependennya adalah *underpricing* saham. Variabel yang diteliti terkait dengan perusahaan saat *Initial Public Offering (IPO)* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini termasuk dalam data sekunder. Wiratna, (2019) menyatakan data sekunder data yang didapat dari catatan, buku dan majalah berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel, buku-buku sebagai teori, majalah dan lain sebagainya.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh penulis adalah data *External*. Wiratna, (2019:113) menyatakan data *External* adalah data yang berasal dari luar

perusahaan dan menggambarkan perusahaan tersebut. Peneliti menggunakan dan mengumpulkan data yang berupa laporan keuangan tahunan) pada BEI (Bursa Efek Indonesia) melalui IDX (*Indonesia Stock Exchange*) yang telah dipublikasikan dan dapat diakses melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id).

3.4 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

3.4.1 Populasi

Populasi merupakan sekumpulan seluruh variabel, subjek, konsep atau fenomena (Morissan, 2012:19). Dari definisi populasi tersebut dapat diartikan bahwa populasi merupakan seluruh subjek yang akan dijadikan penelitian. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 51 perusahaan yang merupakan seluruh perusahaan *initial public offering* (IPO) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020.

3.4.2 Sampel

Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik dari populasi yang diteliti (Sugiyono, 2014:120). Sampel diambil dengan menggunakan teknik metode *purposive sampling* yaitu, penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dengan menggunakan karakteristik sebagai berikut :

- a) Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020 yang sahamnya IPO.
- b) Perusahaan yang mengalami *underpricing*.
- c) Perusahaan yang mempunyai laporan keuangan lengkap.

3.4.3 Teknik sampling

Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sampel dengan teknik purposive sampling. Teknik *purposive* sampling dipilih dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representative sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Tabel 3.1 Proses Pengambilan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020 yang sahamnya IPO	51
Perusahaan yang tidak mengalami <i>underpricing</i>	3
Perusahaan yang tidak mempunyai laporan keuangan lengkap	0
Total sampel yang terpilih	48

Sumber : Data diolah peneliti 2022

3.5 Variabel Penelitian, Definsi Konseptual dan Definisi Operasional

3.5.1 Variabel penelitian

Variabel independen pada penelitian ini adalah *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Earning Per Sahre*, ukuran perusahaan dan umur perusahaan. Sedangkan variabel dependennya adalah *Underpricing* saham

3.5.2 Definisi konseptual

Variabel dalam penelitian ini dapat didefinisikan secara konseptual sebagai berikut :

1. Variabel Dependenden

a *Underpricing*

Underpricing merupakan kondisi yang mencerminkan terjadi selisih antara positif *return* dengan harga saham di pasar sekunder ketika saham IPO diperdagangkan dengan harga saham yang ditawarkan pada pasar perdana (Santoso, 2016). Selisih harga saham tersebut menyatakan bahwa

Underpricing disebabkan oleh perbedaan antara harga pada saham di pasar perdana dengan harga pada saham di pasar sekunder pada hari pertama, dan menimbulkan harga saham perusahaan saat IPO lebih rendah daripada harga saham di pasar sekunder (Nadia, 2017).

b Variabel independen (X)

1. Return on Assets (ROA)

Mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba. Ratio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya. Ratio ini dapat diperbandingkan dengan tingkat bunga bank yang berlaku (Prastowo, 2008:91). Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan berusaha melakukan ekspansi supaya dapat membuka kesempatan investasi yang baru, hal ini menyebabkan harga dan jumlah saham perusahaan meningkat yang merupakan ukuran nilai perusahaan (Fitriingsih 2014).

2. Return On Equity (ROE)

Salah satu alasan utama mengapa mengoperasikan perusahaan adalah untuk menghasilkan laba yang akan bermanfaat bagi para pemegang saham. Ukuran keberhasilan dari pencapaiannya alasan ini adalah angka *Return On Equity* yang berhasil dicapai (Prastowo, 2008:92). Rasio profitabilitas atau rasio kemampuan laba adalah hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan dan rasio ini yang akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan (Hermanto, 2015).

3. *Earning per common share (EPS)*

Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh deviden atau capital gain. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran deviden dan kenaikan nilai saham di masa datang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan perusahaan. *Earning per share* adalah jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang satu lembar saham biasa. EPS hanya dihitung untuk saham biasa. Tergantung dari struktur modal perusahaan, perhitungan EPS dapat sederhana atau kompleks (Prastowo, 2008:99). EPS mengakui bahwa semakin besar tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham bagi perusahaan, maka akan mempengaruhi pengembalian saham ini di pasar modal. Karena informasi EPS dapat digunakan untuk meramalkan laba untuk perusahaan mana pun di masa depan, itu akan sangat membantu investor (Susilowati, 2011).

4. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan menghasilkan kas arus dan kemampuan untuk mengakses informasi yang lebih besar. Perusahaan yang berukuran besar dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil, sehingga masyarakat mendapatkan informasi yang lebih banyak tentang perusahaan yang berukuran besar dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil. Informasi yang dikumpulkan oleh perusahaan pemancar akan meningkatkan asimetri informasi dan tidakpastian tingkat terkait dengan kinerja perusahaan di masa depan (Hadi, 2019). Ukuran perusahaan memberikan gambaran tentang besar atau kecilnya perusahaan, yang

dilihat dari lapangan usaha yang dijalankan (Fitriningsih, 2014).

5. Umur perusahaan

Perusahaan dihitung mulai dari perusahaan perdana didirikan berdasarkan akte pendirian hingga perusahaan didirikan berdasarkan penawaran umum (Hadi, 2019). Semakin lama usia suatu perusahaan maka semakin lengkap informasi yang diungkapkan oleh perusahaan karena perusahaan yang memiliki umur yang lebih lama akan semakin rendah kesalahan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan, sehingga besar kemungkinan perusahaan akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas semakin tinggi sehingga akan menciptakan sinyal baik bagi investor dalam membuat keputusan (Rizki, 2017).

3.5.3 Definisi operasional

a. Variabel Dependen

Santoso, (2016) menyatakan *underpricing* merupakan kondisi yang mencerminkan terjadi selisih antara positif *return* dengan harga saham di pasar sekunder ketika saham IPO diperdagangkan dengan harga saham yang ditawarkan pada pasar perdana. Dalam mengukur *underpricing* dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Initial\ Return(\%) = \frac{Harga\ sekunder - Harga\ IPO}{Harga\ IPO}$$

b. Variabel independen

1. Return on asset (ROA)

Prastowo, (2008:91) menyatakan rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Return on equity (ROE)*

Prastowo, (2008:92) menyatakan untuk menghasilkan laba yang akan bermanfaat bagi para pemegang saham. *Return On Equity* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

3. *Earning Per Share (EPS)*

Dwi Prastowo, (2008:99) menyatakan jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang satu lembar saham biasa. *Earning Per Sahre* dapat dirumuskan sebagai berikut

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Saham yang beredar}}$$

4. *Ukuran Perusahaan*

Hadi, (2019) menyatakan menghasilkan arus kas dan kemampuan untuk mengakses informasi yang lebih besar. ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aset})$$

5. *Umur Perusahaan*

Hadi, (2019) menyatakan perusahaan perdana didirikan berdasarkan akte pendirian hingga perusahaan didirikan berdasarkan penawaran umum. umur perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$AGE = \text{Tahun IPO} - \text{Tahun perusahaan didirikan}$$

3.6 Instrumen Penelitian dan Skala Pengukuran.

Dalam penelitian ini, instrumen penelitian dan skala pengukuran yang digunakan adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2 Instrumen Penelitian dan Skala Pengukuran

No	Variabel	Indikator	Instrumen	Skala
1	<i>Underpricing</i>	Harga Penawaran Saham	$U\% = \frac{H. \text{sekunder} - H. \text{IPO}}{H. \text{IPO}}$	Rasio
2	<i>Return On Assets</i>	Kinerja perusahaan dengan total asetnya	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$	Rasio
3	<i>Return On Equity</i>	Kinerja perusahaan membandingkan laba bersih dan modal.	$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal}}$	Rasio
4	<i>Earning Per Sahre</i>	Laba bersih dalam setiap lembar Saham	$EPS = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Saham Beredar}}$	Rasio
5	Ukuran Perusahaan	Total Asset Perusahaan	$\text{Ukuran} = \ln(\text{total Aset})$	Rasio
6	Umur Perusahaan	Tahun berdiri	$\frac{\text{Tahun IPO} - \text{Perusahaan Berdiri}}$	Rasio

Sumber : Data diolah peneliti 2022

3.7 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat data yang terkait perusahaan yang IPO. Selain dengan cara mengamati dan mencatat, cara lainnya yaitu mengakses situs resmi yang relevan dengan penelitian ini. Untuk metode yang digunakan adalah metode dokumentasi

yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh data yang dapat diperoleh dengan didokumentasikan dalam bentuk tulisan ataupun bentuk lainnya. Data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs resminya <https://idx.co.id>.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Regresi linier digunakan untuk melihat hubungan linier antara dua variabel atau lebih yang diidentifikasi sebagai variabel bebas dan variabel tergantung. Jika terdapat lebih dari satu variabel bebas dan satu variabel tergantung, prosedur ini disebut dengan regresi linier berganda (Sarwono, 2014:13)

Sebelum melakukan analisis regresi berganda, diperlukan terlebih dahulu uji asumsi klasik untuk dapat memastikan apakah model tersebut tidak terdapat masalah normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan juga multikolinieritas jika terpenuhi maka model analisisnya layak untuk digunakan. Langkah-langkah pengujian hipotesis pada penelitian ini antara lain :

3.8.1 Uji Statistik deskriptif

Statistik Deskriptif adalah statistik yang mempunyai tugas untuk mengumpulkan, mengolah dan menganalisa data dan kemudian menyajikan dalam bentuk yang baik. Beberapa hal yang termasuk ke dalam bagian ini adalah mengumpulkan data, mengolah data, menganalisa data serta menyajikannya (Ghozi, 2016).

3.8.2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Priyatno, (2014:90) menyatakan uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Adapun beberapa metode yang dapat digunakan dalam uji normalitas, yaitu yang pertama dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik Normal P-P Plot of regression standardizer residual sebagai dasar pengambilan keputusannya, jika titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal, maka nilai residual tersebut terdistribusi normal. Yang kedua yaitu dengan uji One Sample Kolmogorov-Smirnov, dalam hal ini untuk mengetahui apakah distribusi residual terdistribusi normal atau tidak. Residual berdistribusi normal jika nilai signifikan lebih dari 0,05.

b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu atau tempat. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW test) (Priyatno, 2014 :106).

Pengambilan keputusan pada uji Durbin Watson menurut Priyatno (2014:106) sebagai berikut :

1. $DU < DW < 4-DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.
2. $DW < DL$ atau $DW > 4-DL$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi.
3. $DL < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$, artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

c. Uji Heteroskedastisitas

Priyatno, (2014:108) menyatakan Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Macam-macam uji heteroskedastisitas antara lain adalah dengan uji koefisien korelasi Spearman's rho, melihat pola titik-titik pada grafik regresi, uji Park, dan uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika nilai signifikansi variabel bebas $> 0,05$, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas artinya antarvariabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan 1). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi sempurna atau mendekati sempurna di antara variabel bebasnya. Konsekuensi adanya multikolinieritas adalah koefisien korelasi tidak tertentu dan kesalahan menjadi sangat besar (Priyatno, 2014:99)

Priyatno, (2014:99) menyatakan ada beberapa metode uji multikolinieritas, yaitu dengan melihat nilai tolerance dan *variance inflation factor* (VIF) pada model regresi. Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinieritas antara lain dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan Tolerance, apabila nilai VIF kurang dari 10 dan Tolerance lebih dari 0,1, maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.

3.8.3 Uji Kelayakan Model

a. Uji F

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui variabel bebas berpengaruh secara simultan (bersama) terhadap variabel terikat, digunakan uji F dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Jika hasil statistik F pada taraf signifikansi $\leq 0,05$ berarti variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap variabel terikat dan sebaliknya (Trisnawati, 2013).

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Priyatno, (2014) menyatakan R adalah korelasi berganda yaitu korelasi antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1, semakin mendekati angka 1 maka hubungan semakin erat dan sebaliknya. Koefisien determinasi (R^2) merupakan kuadrat dari korelasi berganda. R^2 dirubah kedalam bentuk persen yang artinya sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3.8.4 Uji Hipotesis

a. Uji t

Wiratna (2019:141) menyatakan Uji t adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel bebas terhadap variabel terkait secara parsial, taraf signifikan 5% atau $\leq 0,05$ berarti variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel terikat dan sebaliknya.

H_0 : *Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Earning Per Sahre (EPS), Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan tidak berpengaruh terhadap underpricing.*

Ha : *Retun On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Earning Per Sahre (EPS), Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan* berpengaruh terhadap *underpricing*.

